

BAB 2

LANDASAN TEORI

Besarnya peranan sektor–sektor ekonomi dalam penyerapan tenaga kerja di setiap daerah akan berbeda–beda ini disebabkan karena adanya perbedaan perencanaan pembangunan yang dilaksanakan di setiap daerah. Setiap daerah memiliki karakteristik ekonomi yang berbeda baik sumberdaya alam maupun karakteristik sumberdaya manusianya. Pada bagian ini akan diuraikan mengenai teori pembangunan ekonomi daerah, pertumbuhan dan ketenagakerjaan.

2.1. Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya–sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut. Pembangunan ekonomi juga bisa diartikan sebagai suatu proses yang mencakup pembentukan institusi – institusi baru, pembangunan industri–industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, indentifikasi pasar–pasar baru, alih ilmu pengetahuan, dan pengembangan perusahaan perusahaan baru.

Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah.

Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dengan menggunakan sumberdaya-sumberdaya yang ada harus mampu menaksir potensi sumberdaya-sumberdaya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah (Arsyad, 2004:298-299).

Pembangunan ekonomi daerah bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyat di daerah melalui pembangunan yang serasi dan terpadu baik antar sektor maupun antar pembangunan sektoral dengan perencanaan pembangunan oleh daerah yang efisien dan efektif menuju tercapainya kemandirian daerah (Kartasmita, 1996).

2.2. Teori Pertumbuhan Dan Pembangunan Daerah

Pertumbuhan ekonomi daerah adalah penambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di daerah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi. Teori yang membicarakan pertumbuhan ekonomi regional ini dimulai dari teori yang dikutip dari ekonomi makro/ekonomi pembangunan dengan mengubah batas wilayah dan disesuaikan dengan lingkungan operasionalnya, dilanjutkan dengan teori yang dikembangkan asli dalam ekonomi regional (Tarigan, 2005:46).

2.2.1. Teori Ekonomi Klasik

Teori dari *Adam Smith* mengajarkan agar masyarakat diberi kebebasan seluas – luasnya dalam menentukan kegiatan ekonomi apa yang dirasanya terbaik

untuk dilakukan. Menurut Smith sistem ekonomi pasar bebas akan menciptakan efisiensi, membawa ekonomi kepada kondisi *full employment*, dan menjamin pertumbuhan ekonomi sampai tercapai posisi stasioner (*stationary state*). Posisi stasioner terjadi apabila sumber daya alam telah seluruhnya termanfaatkan. Kalaupun ada pengangguran, hal itu bersifat sementara. Pemerintah tidak perlu terlalu dalam mencampuri urusan perekonomian. Pemerintah tidak perlu terjun langsung dalam kegiatan produksi dan jasa. Peran pemerintah adalah menjamin keamanan dan ketertiban dalam kehidupan masyarakat serta membuat aturan main yang memberi kepastian hukum dan keadilan bagi para pelaku ekonomi. Pemerintah berkewajiban menyediakan prasarana sehingga aktivitas swasta menjadi lancar. Pengusaha perlu mendapat keuntungan yang memadai agar dapat mengakumulasi modal dan membuat investasi baru, sehingga dapat menyerap tenaga kerja baru.

Pandangan Smith kemudian mendapat koreksi dari *Joseph Schumpeter* dan *John Maynard Keynes*. Terhadap pemikiran *Smith*, *Schumpeter* mengatakan bahwa posisi stasioner tidak akan terjadi karena manusia akan terus melakukan inovasi. Sedangkan *Keynes* mengatakan bahwa untuk menjamin pertumbuhan yang stabil pemerintah perlu menerapkan kebijakan fiskal, kebijakan moneter, dan pengawasan langsung.

Ahli Ekonomi setelah itu ada yang mendukung dan memperluas pandangan *Smith* dan *Keynes*. Kedua kelompok tersebut tetap mengandalkan mekanisme pasar. Perbedaannya hanya terletak besarnya peranan pemerintah yang dibutuhkan. Meskipun banyak kekurangan dalam pandangan yang dikemukakan

oleh Smith namun masih banyak yang relevan untuk diterapkan dalam perencanaan pertumbuhan ekonomi daerah. Untuk itu, hal yang perlu dilakukan pemerintah daerah adalah memberi kebebasan kepada setiap orang/badan untuk berusaha. Walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit, teori Smith akan tumbuh subur pada kondisi pasar sempurna. Kondisi pasar sempurna untuk semua transaksi memang sulit diwujudkan, namun pemerintah daerah harus berusaha untuk membuat kondisi pasar mengarah ke kondisi sempurna (Tarigan, 1995:46-49).

2.2.2. Teori Pertumbuhan Neoklasik

Teori pertumbuhan neoklasik dikembangkan oleh *Robert M. Solow* dan *T.W. Swan*. Model Solow-Swan menggunakan unsur pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi, dan besarnya output yang saling berinteraksi. Selain itu Solow-Swan menggunakan model fungsi produksi yang memungkinkan adanya substitusi antara kapital (K) dan tenaga kerja (L). Syarat-syarat adanya pertumbuhan yang mantap dalam model ini kurang restriktif disebabkan kemungkinan substitusi antara modal dan tenaga kerja. Teori ini juga melihat bahwa dalam banyak hal mekanisme pasar dapat menciptakan keseimbangan sehingga pemerintah tidak perlu terlalu banyak mencampuri/mempengaruhi pasar (Tarigan, 2005:52).

Peranan teori pertumbuhan neoklasik ini tidak terlalu besar dalam menganalisis pembangunan daerah karena teori ini tidak memiliki dimensi spasial yang signifikan. Namun demikian, teori ini memberikan 2 konsep pokok dalam

pembangunan ekonomi daerah yaitu keseimbangan dan mobilitas faktor produksi. Artinya, sistem perekonomian akan mencapai keseimbangan alamiah jika modal bisa mengalir tanpa restriksi. Oleh karena itu, modal akan mengalir dari daerah yang berupah tinggi menuju ke daerah yang berupah rendah (Arsyad, 2004:300).

2.2.3. Teori Basis

Teori basis ekonomi menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (Arsyad, 2004:300).

Menurut *Tiebout* teori ini membagi kegiatan produksi atau jenis pekerjaan yang terdapat dalam suatu wilayah atas pekerjaan basis (dasar) dan pekerjaan *service* (pelayanan) biasanya disebut dengan sektor non basis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat *exogenous* artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya. Sedangkan kegiatan basis adalah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri. Oleh karena itu pertumbuhan kegiatan non basis tergantung pada kondisi umum perekonomian wilayah tersebut (Tarigan, 2005 : 55-56).

2.3. Ketenagakerjaan

Untuk keperluan analisis ketenagakerjaan, secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua golongan yaitu penduduk usia kerja dan penduduk bukan usia kerja. Menurut Badan Pusat Statistik penduduk yang masuk dalam golongan usia kerja adalah penduduk yang berumur 15 tahun dan lebih.

2.3.1. Definisi Tenaga Kerja

Tenaga kerja dibagi dalam dua kelompok yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Yang termasuk angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang bekerja, atau mempunyai pekerjaan namun untuk sementara sedang tidak bekerja dan yang mencari pekerjaan. Sedangkan yang termasuk bukan angkatan kerja ialah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan, yaitu orang – orang yang kegiatannya bersekolah, mengurus rumah tangga, serta menerima pendapatan tetapi bukan merupakan imbalan langsung atas jasa kerjanya.

Angkatan kerja dibedakan pula menjadi dua subkelompok yaitu pekerja dan penganggur. Yang dimaksud dengan pekerja adalah orang-orang yang mempunyai pekerjaan, mencakup orang yang mempunyai pekerjaan, serta orang yang mempunyai pekerjaan namun untuk sementara waktu kebetulan sedang tidak bekerja. Biro Pusat Statistik mendefinisikan bekerja adalah melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit satu jam tidak terputus dalam

seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha kegiatan ekonomi. Yang dimaksud dengan penganggur ialah orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan, orang yang tidak bekerja dan masih atau sedang mencari pekerjaan. Pengangguran seperti ini dinyatakan sebagai penganggur terbuka (Dumairy, 1996:74-75).

2.3.2. Lapangan pekerjaan

Penyebaran angkatan kerja berdasarkan lapangan pekerjaan utama menggambarkan sektor-sektor produksi apa atau mana saja para pekerja menyandarkan sumber nafkahnya. Berikut ini adalah 9 sektor lapangan pekerjaan utama bagi penduduk Indonesia (Dumairy, 1996:80-81).

1. pertanian
2. pertambangan dan penggalian
3. industri pengolahan
4. listrik, gas dan air bersih
5. bangunan
6. perdagangan, hotel dan restoran
7. pengangkutan dan komunikasi
8. keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan
9. jasa-jasa